

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dari *Forum Group Discussion* (FGD) dan wawancara mendalam dengan menggunakan analisis Miles & Huberman dan Triangulasi Metode. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Generasi Alpha menunjukkan kemampuan resepsi yang sangat komprehensif dan kritis terhadap representasi relasi serta emosi dalam film JUMBO. Informan mampu mengidentifikasi tema-tema utama seperti solidaritas pertemanan, kehangatan keluarga, dan pesan anti-perundungan secara mendalam.

Secara keseluruhan, Generasi Alpha dominan berada pada posisi *Dominant-Hegemonic* dalam menerima nilai-nilai moral dasar yang disampaikan oleh pembuat film antaranya yaitu bagaimana karakter Norman diterima sebagai sosok sahabat sejati dan kekeluargaan yang ada dalam film. Hal ini membuktikan bahwa pesan edukasi emosional dalam film animasi tersebut berhasil tersampaikan dengan baik kepada target audiensnya. Meskipun dikembangkan dalam konteks studi media massa dan audiens dewasa, teori ini mampu membantu menjelaskan bagaimana anak-anak berusia 13-15 tahun memaknai representasi dalam film.

Meskipun dominan pada posisi hegemoni, informan tetap melakukan negosiasi makna pada aspek-aspek yang berkaitan dengan realitas sosial remaja saat ini. Posisi negosiasi ini muncul ketika mereka mengaitkan tindakan egois karakter Don dengan fase perkembangan emosional siswa SMP di kehidupan nyata. Selain itu, posisi oposisi juga ditemukan ketika informan secara kritis menolak unsur mistis karakter Mery karena dianggap berpotensi memberikan kesalahpahaman bagi anak-anak. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar penonton pasif, melainkan agen kultural yang aktif dalam mengolah informasi.

Keberagaman pola resepsi ini secara signifikan dipengaruhi oleh *field of experience* atau pengalaman pribadi informan, terutama terkait riwayat perundungan. Informan yang pernah menjadi korban perundungan cenderung memiliki empati yang lebih tajam dan resonansi emosional yang kuat terhadap penderitaan tokoh utama. Selain itu, konteks budaya digital sebagai *digital natives* membuat mereka mampu mengaitkan konflik dalam film dengan fenomena *cyberbullying* di media sosial. Pengetahuan digital ini mendorong mereka untuk merumuskan strategi pertahanan diri praktis dalam menghadapi tekanan di ruang siber.

Faktor literasi emosional juga memainkan peran krusial dalam membantu informan memahami kompleksitas perasaan yang tumpang tindih. Mereka mampu mendeskripsikan transisi emosi yang kompleks, seperti rasa marah terhadap keegoisan sekaligus rasa haru terhadap kasih sayang keluarga. Melalui literasi ini, benda-benda simbolis seperti buku dongeng dan radio dimaknai sebagai representasi kehadiran orang tua yang melampaui kematian fisik. Kematangan emosional tersebut membuktikan bahwa Generasi Alpha memiliki kapasitas tinggi dalam mengolah isu sosial kontemporer melalui media visual.

Generasi Alpha juga terbukti mampu mengolah transisi emosi yang kompleks, yang mereka deskripsikan sebagai fenomena “*roller coaster*” akibat kemampuan mengidentifikasi perasaan yang tumpang tindih. Alasan mengapa mereka bisa merasakan empati yang tinggi terhadap karakter yatim piatu Don adalah karena kemampuan mereka dalam memproyeksikan diri ke dalam situasi karakter secara afektif. Kematangan emosional ini memungkinkan mereka untuk menangkap pesan tidak hanya sebagai logika naratif, tetapi sebagai beban emosional nyata yang memicu rasa haru kolektif. Melalui literasi ini, film JUMBO berhasil menjadi media refleksi bagi mereka untuk memahami dinamika perasaan manusia yang kompleks di era modern. Secara kolektif, perpaduan antara pengalaman pribadi, budaya digital, dan literasi emosional inilah yang secara fundamental menjawab mengapa Generasi Alpha menghasilkan pola resepsi yang komprehensif dan kritis.

5.2. SARAN

Berdasarkan temuan pada penelitian tersebut, peneliti memberikan saran teoritis untuk memperluas kajian komunikasi dengan memasukkan dimensi *decoding* emosional dalam Teori Resepsi di masa depan. Secara praktis, pembuat konten animasi disarankan untuk terus mengangkat isu sosial yang realistis namun tetap memperhatikan dampak penggambaran unsur mistis bagi audiens anak-anak. Bagi pendidik dan orang tua, Film JUMBO (2025) dapat dimanfaatkan sebagai instrumen literasi digital untuk memfasilitasi diskusi kritis mengenai etika berinteraksi di ruang siber. Masyarakat juga diharapkan lebih proaktif dalam menciptakan ekosistem media yang mendukung kesejahteraan emosional anak di tengah maraknya tekanan sosial *daring*. Terakhir untuk peneliti selanjutnya disarankan menggunakan metode observasi partisipatif untuk mengamati implementasi nilai-nilai film tersebut dalam perilaku sosial informan sehari-hari.